

Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Melaksanakan Penilaian Hasil Belajar Siswa

Jum'atul Aini

SDN 080 Bengkulu Utara

Jumatulaini84@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran agama Islam dan menilai hasil belajar siswa di SDN 080 Bengkulu Utara. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara kontekstual secara menyeluruh (sepenuhnya dan dalam konteks atau apa adanya) dengan mengumpulkan data di lingkungan alam, sumber langsung instrumen penelitian utama. sendiri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi, wawancara, dan pencatatan. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan guru PAI dalam mempersiapkan, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar siswa di SDN 080 Bengkulu Utara. Kemampuan guru pendidikan agama Islam untuk belajar di kelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru PAI menemukan beberapa kendala dalam melaksanakan penilaian hasil belajar siswa, namun secara keseluruhan penilaian hasil belajar siswa paling besar, baik sumatif dan formatif, verbal dan praktis, maupun spiritual.

Kata Kunci: Kompetensi; Guru; Evaluasi.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting dan utama dalam konteks pembangunan negara. Hal ini terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya mencerdaskan kehidupan bangsa, yang ditempatkan secara strategis dalam UUD 1945. Bagian penting dari peningkatan kualitas pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh dalam menciptakan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Peran utama dan status utama guru sebagai profesional adalah mempunyai seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan perilaku) yang harus dimiliki guru untuk melakukan tugas profesional mereka. Kompetensi yang harus dimiliki guru berdasarkan Pasal 10 ayat 91 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa "Kompetensi guru meliputi kompetensi mengajar, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi".

Kemampuan mengajar merupakan salah satu kemampuan yang mutlak harus dikuasai oleh guru. Kompetensi mengajar pada dasarnya adalah kemampuan seorang guru untuk mengelola pembelajaran siswa. Kemampuan ini tidak diperoleh secara tiba-tiba, melainkan melalui usaha belajar yang terus menerus dan sistematis. Proses belajar dan hasil belajar siswa ditentukan tidak hanya oleh sekolah, model, struktur, dan isi kurikulum, tetapi juga sebagian besar oleh kemampuan guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga siswa belajar dengan sebaik-baiknya.

Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seseorang guru pendidikan agama Islam, termasuk guru pendidikan agama Islam di tingkat Sekolah Dasar. Dalam pengamatan sementara, guru-guru pendidikan agama Islam di *SDN 080 Bengkulu Utara* kurang berminat dalam melakukan evaluasi hasil belajar baik di awal pembelajaran, selama berlangsungnya proses pembelajaran maupun di akhir pembelajaran.

Pelaksanaan penilaian dan evaluasi guru pendidikan agama Islam *SDN 080 Bengkulu Utara* masih kurang sesuai dengan pedoman dan tuntunan yang berlaku, misalnya untuk pembuatan

soal-soal tes hasil belajar, beberapa guru masih menggunakan soal-soal yang ada di buku paket, sehingga kualitas soal belum jelas, apakah soal tersebut sudah valid dan reliabel. Dalam menuliskan butir-butir soal, guru PAI masih belum menggunakan kisi-kisi soal, yang seharusnya dibuat terlebih dahulu sebelum menulis butir soal. Begitu juga masih ada kekurangan dalam menganalisis butir soal. Sesuai dengan realita tersebut maka perlu diadakan sebuah penelitian agar dapat diketahui gambaran sesungguhnya tentang kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam di *SDN 080 Bengkulu Utara*.

Kompetensi guru secara kompetitif adalah hal yang sangat urgen dalam proses belajar mengajar, dinilai para guru dapat mengimplementasikan proses pembelajaran dalam memberi nilai tambah kepada peserta didik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh WJS. Purwadarminta, kompetensi berarti kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. M. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* menyebutkan ada dua kompetensi yang harus dimiliki guru. *Pertama*, kompetensi pribadi yang meliputi: (1) mengembangkan kepribadian, (2) berinteraksi dan berkomunikasi, (3) melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, (4) melaksanakan administrasi sekolah dan, (5) melakukan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran. *Kedua*, kompetensi profesional yang meliputi: (1) menguasai landasan pendidikan, (2) menguasai bahan pengajaran, (3) menyusun program pembelajaran, (4) melaksanakan program pembelajaran dan (5) menilai proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru yang handal dalam melaksanakan profesinya.¹

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang paling penting. Jika guru tidak memiliki kemampuan tersebut, maka ia tidak mampu menjalankan tugasnya dan hasilnya tidak akan optimal. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menjadi panutan atau panutan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada kualitas atau kompetensi guru.

Nana Sudjana mengartikan kemampuan guru merupakan kompetensi guru. Kompetensi guru ini dibagi menjadi tiga bidang: (1) kompetensi bidang kognitif, yakni kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa serta pengetahuan umum lainnya; (2) kompetensi bidang sikap, yaitu kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya; (3) kompetensi perilaku, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berprilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar siswa, keterampilan menyusun persiapan atau perencanaan mengajar, dan keterampilan melaksanakan administrasi kelas.²

Setiap program kegiatan yang direncanakan seharusnya diakhiri dengan evaluasi. Evaluasi dimaksudkan untuk meninjau apakah suatu program atau kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang diharapkan. Sesuai hasil kegiatan evaluasi tersebut akan diketahui hal-hal yang telah dicapai, sehingga sampai pada simpulan apakah program akan diteruskan atau direvisi, bahkan diganti. Menurut Toha, evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk

¹ Nashir, Salenda, and Penulis.

² Imam Hidayat, 'Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di Sekolah Menengah Pertama', *Khazanah Pendidikan Islam*, 2.2 (2020), 52–67 <<https://doi.org/10.15575/kp.v2i2.9030>>.

mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh simpulan³

Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data. Data yang dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis untuk dijadikan dasar pengambilan suatu keputusan. Djemari Mardapi menyatakan bahwa evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya. Fokus evaluasi adalah individu, yaitu prestasi belajar yang dicapai kelompok atau kelas. Melalui evaluasi akan diperoleh informasi tentang apa yang telah dicapai dan yang belum tercapai, dan selanjutnya informasi ini dapat digunakan untuk perbaikan suatu program.⁴

Hasil Penelitian

Guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan untuk mengembangkan akhlak keagamaan siswa yang kini hampir terlupakan, terutama dikalangan anak muda yang telah terbawa arus zaman. Guru agama Islam mengajarkan agama kepada siswa, yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan potensi spiritual siswa, membentuk siswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan agar siswa memahami fitrahnya sendiri sebagai ciptaan Tuhan.

Guru Agama Islam adalah pelopor dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama bagi siswa, dan Guru Agama Islam akan berinteraksi langsung dengan siswa di dalam kelas. Bimbingan spiritual yang diberikan kepada peserta didik oleh guru pendidikan agama Islam merupakan motivasi bagi peserta didik agar peserta didik tetap dapat hidup selaras dengan ketentuan-ketentuan ajaran Islam, bimbingan spiritual tersebut dapat berupa ibadah, keimanan dan ketakwaan. bimbingan moral berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Tentunya dalam proses peningkatan mutu pendidikan Islam, seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki kemampuan untuk memenuhi tujuan pendidikan, dimana rencana pengajaran merupakan suatu sistem dari beberapa komponen yang saling terkait, seperti topik, alat pengajaran, media dan penilaian. Kompetensi mengajar merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 080 Bengkulu Utara, penulis memperoleh data tentang kompetensi guru pendidikan agama Islam yaitu: *"Menurut ibu Desmarni, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam mengatakan kompetensi merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam karena kita sebagai guru tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga ilmu sikap."*

Senada dengan ibu Jumatul Aini, S.Pd.I mengatakan:

"Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agama Islam tidak hanya sebatas pengetahuan kognitifnya saja, tetapi bagaimana ia harus mampu dalam psikomotorik karena perilaku guru pendidikan agama Islam merupakan gambaran bagi peserta didik."

Seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya memiliki kompetensi dalam menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu memberikan pendidikan kepada peserta didik melalui sikap dan perilakunya. Sehingga,

³ Hidayat.

⁴ Hamdan Hasibuan, 'Studi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran', *Form Paedagogik*, 08.02 (2016), 14-38 <<http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JP/article/view/571>>.

nilai-nilai agama Islam yang telah disampaikan kepada peserta didik mampu untuk diamalkan oleh guru pendidikan agama Islam itu sendiri.⁵

Kompetensi psikomotorik merupakan kemampuan dalam menggambarkan pengetahuan melalui tindakan atau perilaku. Seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki melalui kemampuan psikomotorik sebagai contoh bagi peserta didik itu sendiri seperti mampu dalam membaca Al-quran, ceramah dan menjadi imam pada saat pelaksanaan shalat berjamaah di lingkungan sekolah.⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran. Guru yang berkompeten akan membangkitkan motivasi belajar peserta didik, sehingga tujuan dari pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Selain itu perilaku guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang telah diajarkan kepada peserta didik juga menjadi sebuah keharusan bagi guru itu sendiri, dimana guru merupakan pedoman peserta didik dalam berperilaku di lingkungan sekolah.

“Desmarni, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam, salah satu hal terpenting yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam adalah kemampuan untuk mengetahui karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu guru pendidikan agama Islam harus paham betul dengan kondisi dan keadaan lingkungan peserta didik

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, oleh karena itu, seorang guru pendidikan agama Islam sangat perlu dalam memahami karakteristik dari peserta didiknya. Seorang guru pendidikan agama Islam merupakan tokoh kunci dalam kegiatan bimbingan dan pembelajaran di dalam kelas. Seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu memahami individu masing-masing peserta didik. Dengan begitu guru dapat mengetahui bakat, minat, dan kemampuan peserta didiknya.

Kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam membuat perencanaan pembelajaran merupakan salah satu bentuk kompetensi yang harus dimiliki. Oleh karena itu, pembuatan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 080 Bengkulu Utara, penulis memperoleh data tentang pembuatan perencanaan pembelajaran yaitu:

“Menurut ibu Ngatinii, S.Pd., perencanaan pembelajaran dibuat sebelum masuk tahun ajaran baru, rancangan pembelajaran ini biasa kita sebut dengan RPP, dimana isi dari RPP merupakan gambaran yang akan kita lakukan dalam melaksanakan proses pembelajaran.”

Rancangan Proses Pembelajaran (RPP) merupakan pegangan seorang guru didalam kelas. RPP dibuat oleh guru untuk membantunya dalam mengajar agar sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada hari tersebut. Rancangan Pelaksanaan pembelajaran berisi tentang pengaturan yang berkenaan dengan perkiraan atau proyeksi tentang apa yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.⁷

Dari hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan belajar merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam, tidak hanya dari segi kognisi, tetapi juga dari segi perilaku atau psikomotorik. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga harus mampu menyusun rencana studi berdasarkan kurikulum yang

⁵ Nunung Nuriyah, 'Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori', *Jurnal Edukesos*, 3.1 (2014), 73–86 <<https://doi.org/10.1165/rcmb.2013-0411OC>>.

⁶ Urrahmah.

⁷ I Kadek Yogi Mayudana and I Komang Sukendra, 'Analisis Kebijakan Penyederhanaan Rpp (Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019)', *IJED (Indonesian Journal of Educational Development)*, 1.1 (2020), 62–70 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.3760682>>.

berlaku dan mampu memahami watak dan keadaan siswa sehingga guru dapat memahami dan beradaptasi dengan pembelajaran yang mudah dipahami. siswa itu sendiri. Guru pendidikan agama Islam juga menjadi panutan bagi perilaku siswa. Nilai-nilai Islam yang diajarkan kepada siswa harus dapat diamalkan oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah dan kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik

Dalam pelaksanaan pembelajaran, tingkat keberhasilan seorang guru dan peserta didik dalam menerima bahan ajar dapat diketahui melalui evaluasi, dimana evaluasi merupakan suatu kegiatan terencana untuk mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan evaluasi dilakukan melalui kegiatan pengukuran, dimana pengukuran dengan cara pemberian skor atau angka- angka terhadap suatu keadaan atau gejala berdasarkan aturan tertentu.⁸

Dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar ditemukan beberapa faktor yang menghambat dan mendukung proses evaluasi yaitu berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam ibu Desmarni, S.Pd.I mengatakan :

“Faktor yang menghambat pelaksanaan asesmen pembelajaran adalah kesiediaan siswa itu sendiri untuk menerima soal asesmen, sehingga ini juga menjadi faktor penghambat pelaksanaan asesmen. Selain itu tentunya ada faktor pendukungnya, perkembangan teknologi bagi kita. sebagai guru pendidikan agama Islam dalam memproduksi dan menginformasikan proyek penilaian Aspek grid sangat membantu.

Guru dan peserta didik merupakan komponen penting dalam pelaksanaan evaluasi. Kesiapan mereka dalam pelaksanaan evaluasi sangat diperlukan karena guru merupakan pembuat dan perencana sekaligus pelaksana evaluasi, sedangkan peserta didik merupakan pelaksana sekaligus bahan kajian dan penilaian dalam evaluasi. Perkembangan teknologi dan pemanfaatannya sangat membantu para guru pendidikan agama Islam dalam merencanakan evaluasi sampai pelaksanaannya.

Di sisi lain Ibu Ngatini, S.Pd, mengatakan:

“Yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik ialah keadaan kelas yang kurang kondusif dan adanya beberapa peserta didik yang tidak hadir pada saat evaluasi akan dilaksanakan. Adapun yang menjadi pendukung pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik ialah adanya kerja sama antar gurupendidikan agama Islam dalam membuat butir-butir soal evaluasi.

Dari hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan evaluasi hasil belajar terletak pada peserta didik itu sendiri. Peserta didik yang tidak siap mengikuti pelaksanaan evaluasi tidak akan mampu menyelesaikan soal-soal evaluasi yang akan diberikan sehingga terkadang guru memberikan waktu tambahan bagi peserta didik untuk belajar kembali dan melaksanakan evaluasi di hari selanjutnya, sehingga pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran menjadi terhambat. Keadaan kelas yang kurang kondusif akan mempengaruhi para peserta didik dan guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran.

Perkembangan teknologi dan adanya pengelolaan yang baik dari teknologi tersebut membantu para guru pendidikan agama Islam dalam membuat butir-butir soal evaluasi. Kerja sama antar guru pendidikan agama Islam juga menjadikan waktu pembuatan soal evaluasi hasil belajar peserta didik lebih efisien.

Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran dilaksanakan dengan berbagai cara dan waktu tertentu khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Desmarni, S.Pd.I. selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam mengatakan: *“Pelaksanaan evaluasi dilakukan setiap satu bab*

⁸ Hasibuan.

pokok pembahasan dengan cara tertulis, lisan, maupun praktek dengan tujuan peserta didik mampu untuk mengingat kembali pelajaran yang telah diberikan sebelumnya

Pelaksanaan evaluasi pada rana sumatif bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya dan sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari satu unit pembelajaran ke unit berikutnya. Evaluasi sumatif berupa ulangan harian yang dilaksanakan secara tertulis, lisan, maupun peraktek.

Senada dengan ibu Ngatini, S.Pd. mengatakan :

“Evaluasi dilaksanakan dengan cara membuat sekat diantara peserta didik dan membuat beberapa sesi dalam pelaksanaan evaluasi dikarenakan didalam satu kelas terdapat 30 sampai 40 peserta didik yang harus mengikuti evaluasi hasil belajar, sehingga untuk mengkondusifkan keadaan kelas dan agar pelaksanaan evaluasi bisa berjalan dengan lancar maka perlu dilakukan hal tersebut

Jumlah peserta didik dan keadaan kelas sangat mempengaruhi proses pelaksanaan evaluasi. Sehingga dalam pelaksanaan evaluasi seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki kemampuan dalam manajemen waktu maupun peserta didik itu sendiri, sehingga pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik dapat berjalan dengan lancar dan kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan cara yang berbeda-beda dengan waktu yang berbeda pula sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik bertujuan untuk mengukur daya ingat para peserta didik terhadap pelajaran yang telah diberikan sebelumnya serta untuk mengetahui seberapa sukses pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Keadaan kelas yang satu dengan kelas yang lainnya tidak semuanya sama, sehingga diperlukan kemampuan kreatifitas guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.

Miswadi S.Pd, selaku kepala sekolah mengatakan:

“Kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik sudah sangat baik, dikarenakan pada saat pelaksanaan evaluasi hasil belajar guru pendidikan agama Islam sudah berpedoman pada kurikulum yang berlaku

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar guru pendidikan agama Islam sudah mampu berpedoman dengan kurikulum, dimana kurikulum merupakan suatu titik acuan dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga kompetensi guru pendidikan agama Islam yaitu harus mampu dalam memahami dan menerapkan kurikulum yang berlaku pada saat pelaksanaan pembelajaran.

Di sisi lain ibu Desmarni, mengatakan:

“kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar meliputi kemampuan yang kita miliki harus sesuai dengan keadaan peserta didik, dapat menyampaikan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik, dan dapat melakukan pendekatan persuasif kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara diatas kompetensi guru pendidikan agama Islam diantaranya mampu menyesuaikan diri dengan keadaan peserta didik dalam proses pembelajaran dan sebelum melaksanakan evaluasi hasil belajar. Kompetensi guru pendidikan agama Islam harus sesuai dengan standar kompetensi yang telah ada, seperti kompetensi kepribadian, sosial, profesional, dan pedagogik. Kompetensi guru khususnya guru pendidikan agama Islam harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam seperti kemampuan dalam membaca Al-quran, melaksanakan shalat, serta amalan-amalan yang sesuai dengan ajaran Islam.

“Ibu Ngatini, S. Pd, Evaluasi yang saya berikan kepada peserta didik diakhir pembelajaran yaitu, saya menanyakan apa yang belum mereka pahami, kemudian memberikan pertanyaan dan di pertengahan semester saya memberikan ulangan tengah semester biasanya bentuk hafalan ataupun tulisan. Saya menilai peserta didik

dari sisi perilaku atau akhlak kemudian sebagian dari sisi ulangnya atau tugas harian dan juga yang paling terpenting adalah kehadiran.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik yaitu seorang guru harus mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan mampu memberikan jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta didik. Seorang guru pendidikan agama Islam juga harus mampu memahami materi yang telah diajarkan agar evaluasi dalam bentuk lisan maupun tulisan kepada peserta didik dapat berjalan dengan baik. Seorang guru pendidikan agama Islam juga harus bisa menilai peserta didik dari berbagai aspek seperti, hasil ulangan atau evaluasi, tugas harian, akhlak, dan kehadiran

Kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik di SDN 080 Bengkulu Utara sudah cukup maksimal. Di mana para guru sudah mampu dalam melaksanakan evaluasi baik dalam rana sumatif dan formatif, evaluasi tertulis, lisan, maupun evaluasi praktek atau psikomotorik. Sehingga pelaksanaan evaluasi hasil belajar di SDN 080 Bengkulu Utara dapat berjalan dengan baik meskipun ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dan peserta didik itu sendiri.

Kesimpulan

Bentuk guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran keagamaan kepada peserta didik yaitu guru mempersiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, guru agama Islam dalam menyampaikan bahan ajar dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti metode ceramah, Ilustrasi dan kelompok diikuti dengan tanya jawab oleh peserta didik dan di akhiri dengan kesimpulan yang disampaikan langsung oleh guru pendidikan agama Islam. Salah seorang guru pendidikan agama Islam sebelum menyampaikan bahan ajar juga membiasakan peserta didik untuk membaca Al-quran.

Pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik di SDN 080 Bengkulu Utara sudah baik namun masih ada beberapa guru pendidikan agama Islam mengalami kendala dalam pelaksanaan evaluasi seperti faktor pembuatan butir soal evaluasi dimana butir soal dibuat oleh kerja sama antar guru pendidikan agama Islam sehingga ada beberapa kelas yang mendapatkan soal evaluasi yang kurang mereka pahami dan faktor kesiapan peserta didik dalam menerima soal evaluasi yang diberikan oleh guru.

Bibliografi

- Anwar, Nuril, and A. G. Wailanduw, 'Evaluasi Pelaksanaan Dan Faktor-Faktor Penghambat Dan Pendukung Teaching Factory Di SMK Negeri 3 Surabaya', *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 7.1 (2018), 94–101
- Hasibuan, Hamdan, 'Studi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran', *Form Paedagogik*, 08.02 (2016), 14–38 <<http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JP/article/view/571>>
- Hidayat, Imam, 'Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di Sekolah Menengah Pertama', *Khazanah Pendidikan Islam*, 2.2 (2020), 52–67 <<https://doi.org/10.15575/kp.v2i2.9030>>
- Khuliy Zakiyah, 'Digilib.Uinsby.Ac.Id Digilib.Uinsby.Ac.Id Digilib.Uinsby.Ac.Id Digilib.Uinsby.Ac.Id Digilib.Uinsby.Ac.Id Digilib.Uinsby.Ac.Id Digilib.Uinsby.Ac.Id', *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, 2 (2018), 15
- Mayudana, I Kadek Yogi, and I Komang Sukendra, 'Analisis Kebijakan Penyederhanaan Rpp (Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019)', *IJED*

(Indonesian Journal of Educational Development), 1.1 (2020), 62–70
<<https://doi.org/10.5281/zenodo.3760682>>

Nashir, Ahmad, Syamsuriadi Salenda, and Nama Penulis, 'Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar', *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11.1 (2020), 1–15

Nuriyah, Nunung, 'Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori', *Jurnal Edukesos*, 3.1 (2014), 73–86 <<https://doi.org/10.1165/rcmb.2013-0411OC>>

Ritonga, Mahyudin, Ahmad Lahmi, Rimelfi Rimelfi, Fathul Bahri, and Ilyas Tuangku Bagindo, 'Sosialisasi Pembuatan Soal Melalui Google Form Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pai', *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.4 (2020), 347–54 <<https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.456>>

Urrahmah, Diyah Mayarisa & Aulia, 'Sejarah Artikel: Dipublikasi Januari 2017', *Sejarah Artikel: Dipublikasi Januari 2017*, 3.1 (2019), 25–37 <email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com>